

Keberlanjutan Bisnis Pupuk Cair Organik PT Alove Bali Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

S. A. Widnyani, Wayan Windia¹⁾, I G.A.A Ambarawati.²⁾

Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana

E-mail: widnyani_sangayu@yahoo.com

¹⁾²⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Abstract

Sustainable Business of Organic Liquid Fertilizer PT Alove Bali in Saba Village, District of Blahbatuh, Regency of Gianyar

The application of Tri Hita Karana concept become an important issue to ensure the business word existence nowadays. The business word will not be developed without concerning the condition and situation of sosial business environment so that the implementation of Tri Hita Karana becoming a necessity to support the business activities for the companies. It is not just a responsibility but also aduty in the bussiness word.

The implementation of Tri Hita Karana concept should become a part of business role an it belong to business policy, so that the business world is a not an organization that is oriented to ward achieving maximum profits but also becomes a learning organization, where the individues that involved have social awareness and process sense not only for the organization environment but also for the sosial environment where the business is located. The purpose of this study is to determine the continuity apotential business of organic liquid fertilizer based on the concept of Tri Hita Karana.

The research was conducted to the company that is focused in aloe vera manufacturer. The research is located in Banjar Tengah, Saba village, Blahbatuh, Gianyar regency. The respondents are chosen by census method. That is all the managements and employees of PT Alove Bali. They are 21 people in total. The research is using inverse matrix analysis.

Based on the result retrieved, the implementation of Tri Hita Karana in PT Alove Bali is belonging to the quite well category by achieving 38,68% score. The achieving score indicated the sustainability potential value of PT Alove Bali, that are : a). Gatra Parhyangan, PT Alove Bali didn't have daily religious rituals possibility, b). Gatra Pawongan, PT Alove didn't give awards for the potential employees, it took a less concern to the social activities in the village. It give a less routinity education for the employees, lack of the external human resource development activities, lack of implementation of routinity internal, meeting, lack of updating regular development information far the company. c). The lack of supplying production tools. The use of production process waste in this case, the lack of maintaining and preserving environment activities, the lack of innovation and technology in developing the products to be develop in the future.

The implementation of Tri Hita Karana in PT Alove Bali could be more enharced through the sosialitation of Tri Hita Karana to be more implemented in the business activities and looking fot the solution for the problems in implementing Tri Hita Karana.

Keywords : Tri Hita Karana, sustainable business, organic liquid fertilizer.

Pendahuluan

Pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* menjadi suatu keharusan bagi perusahaan dalam mendukung aktivitas bisnisnya, bukan hanya sekedar pelaksanaan tanggung jawab tetapi menjadi suatu kewajiban bagi dunia usaha. Implementasi penerapan konsep *Tri Hita Karana* harus menjadi suatu bagian dalam peran bisnis dan termasuk dalam kebijakan bisnis perusahaan, sehingga dunia bisnis bukan hanya merupakan suatu organisasi yang berorientasi

pada pencapaian laba maksimal tetapi juga menjadi suatu organisasi pembelajaran, dimana setiap individu yang terlibat di dalamnya memiliki kesadaran sosial dan rasa memiliki tidak hanya pada lingkungan organisasi saja melainkan juga pada lingkungan sosial dimana perusahaan berada.

Menurut Windia dan Dewi (2007), dalam kehidupan bisnis sangat diharapkan adanya harmoni dan kebersamaan, baik secara internal dan eksternal. Artinya, dalam perusahaan itu terjadi harmoni dan kebersamaan antara pihak manajemen dengan karyawan, serta terjadi antara pihak perusahaan dengan masyarakat disekitar perusahaan tersebut. Apabila terjadi harmoni dan kebersamaan, maka diyakini bahwa perusahaan atau bisnis tersebut akan berlanjut. Bila bisnis tersebut bisa berlanjut, maka keadaan itu akan menguntungkan semua pihak, dan akhirnya terjadi proses harmoni dan kebersamaan.

PT Alove Bali merupakan salah satu produsen pupuk organik cair yang dibuat dari ekstrak lidah buaya dan diolah difasilitas pengelolaan terpadu. Perusahaan pupuk ini terletak di Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Berkait dengan berbagai hal seperti yang ditersebutkan di atas maka penting kiranya bagi PT Alove Bali untuk melaksanakan kegiatan bisnis yang menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaannya. Dengan demikian diharapkan eksistensi perusahaan itu akan berlanjut. Untuk mengetahui seberapa jauh penerapan *Tri Hita Karana* pada PT Alove Bali maka dipandang perlu diadakan penelitian di kawasan tersebut. Karena nilai penerapan *Tri Hita Karana*, akan sekaligus menunjukkan nilai keberlanjutan perusahaan tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah potensi keberlanjutan PT Alove Bali berlandaskan konsep *Tri Hita Karana*?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana potensi keberlanjutan bisnis pupuk cair organik PT Alove Bali berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*.

Tinjauan Pustaka

Keberlanjutan Bisnis

Konsep berkelanjutan merupakan konsep yang sederhana namun kompleks, sehingga pengertian keberlanjutan pun sangat multi-dimensi dan multi-interpretasi. Karena adanya multi-dimensi dan multi-interpretasi ini, para ahli sepakat untuk sementara mengadopsi pengertian yang telah disepakati oleh Komisi Brundtland yang menyatakan bahwa “berkelanjutan adalah suatu proses kegiatan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka” (Fauzi, 2004).

Brundtland dalam Hadi (2005) mendefinisikan bisnis yang berkelanjutan sebagai salah satu kegiatan usaha yang beroperasi untuk kepentingan semua pemangku kepentingan saat ini dan masa depan dengan cara menjamin kesehatan jangka panjang dan kelangsungan hidup bisnis dan yang terkait sistem ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Keberlanjutan Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana

Konsep *Tri Hita Karana* yang dirumuskan oleh Gajah Mada itu, kini lebih dikenal dengan ajaran *Tri Hita Karana* sebagai sebuah doktrin keselarasan, keserasian, keharmonisan, dan keseimbangan dalam menata ke ajegan Hindu khususnya di Bali (Suhardana, 2008 : 77 dalam Angga, 2012). *Tri Hita Karana* yang secara etimologi terbentuk dari kata : *tri* yang berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti sebab atau yang menyebabkan, dapat dimaknai sebagai tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan. Ketiga hubungan tersebut meliputi: 1) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang

Hyang Widhi Wasa; 2) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya; dan 3) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya.

Selanjutnya ketiga hubungan yang harmonis itu diyakini akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan ini, di mana dalam terminalogi masyarakat Hindu diwujudkan dalam tiga unsur, yaitu: *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Parahyangan* adalah merupakan kiblat setiap manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta yang dikonkretisasikan dalam bentuk tempat suci, *pawongan* merupakan pengejawantahan dari sebuah pengakuan yang tulus dari manusia itu sendiri, bahwa manusia tak dapat hidup menyendiri tanpa bersama-sama dengan manusia lainnya (sebagai makhluk sosial). Sedangkan *palemahan* adalah merupakan bentuk kesadaran manusia bahwa manusia hidup dan berkembang di alam, bahkan merupakan bagian dari alam itu sendiri.

Penerapan Tri Hita Karana dalam Perusahaan Agribisnis

Windia dan Dewi (2007) menyebutkan bahwa analisis bisnis pada umumnya berorientasi pada kegiatan untuk meminimalkan input dan mengoptimalkan output sehingga bisa memaksimalkan keuntungan. Kalau perusahaan sudah beroperasi maka tujuan akhir dari bisnis itu adalah keberlanjutan. Kalau bisnis itu ingin berlanjut maka bisnis itu harus menerapkan hakikat *Tri Hita Karana* yang menerapkan konsep harmonisasi dan kebersamaan. Sementara analisis *Tri Hita Karana* melandaskan kajiannya pada aspek parhyangan, pawongan, dan palemahan.

Dalam pelaksanaan *Tri Hita Karana* di perusahaan agribisnis perlu adanya sinergi antara sistem teknologi dan sistem kebudayaan. Sistem teknologi memiliki lima sub sistem yakni *software* (pola pikir), *hardware* (kebendaan), *humanware* (tenaga kerja yang berkaitan kemampuannya dengan teknologi tersebut), *organoware* (organisasi/manajemen), dan *infoware* (informasi yang terkait dengan teknologi tersebut). Sementara sistem kebudayaan memiliki tiga sub sistem yakni pola pikir, sosial, dan artefak/kebendaan.

Kerangka Konsep Penelitian

Konsep keberlanjutan telah menjadi tren baru. Banyak orang berbicara tentang pentingnya konsep keberlanjutan dan beberapa perusahaan bahkan mulai mengaplikasikannya dalam pengembangan organisasi bisnis. Penerapan keberlanjutan perusahaan yang menjadi orientasi keberhasilan suatu perusahaan untuk mengantisipasi dampak arus global saat ini yang mengagungkan efisiensi dan produktivitas sebagai dampak pemikiran paradigma kompetitif.

Pentingnya pengembangan suatu konsep kegiatan keberlanjutan dengan menerapkan *Tri Hita Karana* sehingga terjadi harmoni dan kebersamaan. Harmoni dan kebersamaan yang merupakan hakikat universal dari konsep *Tri Hita Karana* pada dasarnya adalah milik seluruh umat manusia dengan berbagai etnis dan agama yang dianutnya. Menilik Bali merupakan perancang konsep *Tri Hita Karana* sebagai landasan pembangunan kedepan, untuk itu diharapkan semua komponen Bali supaya benar-benar menerapkan *Tri Hita Karana* baik di sektor pemerintah, sektor pertanian, dan sektor ekonomi termasuk kaitannya penerapan *Tri Hita Karana* di dalam keberlanjutan bisnis PT Alove Bali.

Penerapan dalam pengelolaan keberlanjutan bisnis dengan konsep *Tri Hita Karana* oleh PT Alove Bali dianggap perlu. Hal ini diyakini apabila pihak manajemen perusahaan dapat menerapkan *Tri Hita Karana* secara optimal, maka diharapkan tidak adanya konflik di kalangan manajemen atau antara manajemen, masyarakat dan lingkungan sehingga tercipta harmoni dan kebersamaan.

Oleh karena itu, penerapan keberlanjutan perusahaan yang menjadi orientasi keberhasilan suatu perusahaan memerlukan suatu analisis kegiatan bisnis dengan konsep *Tri Hita Karana*. Semakin banyak sistem sosial yang menerapkan *Tri Hita Karana* diharapkan kegiatan perusahaan akan terus dapat berlanjut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan lidah buaya (*Aloe vera*). Lokasi penelitian ini terletak di Br.Tengah-Bonbiyu, Desa Saba, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Jumlah responden yang digunakan adalah sebanyak 21 orang yaitu seluruh karyawan PT Alove Bali. Penelitian keberlanjutan bisnis pupuk cair organik PT Alove Bali menggunakan pendekatan survey. Data primer yang digunakan kemudian dikumpulkan secara langsung dilapangan, selanjutnya data tersebut ditabulasi dan dianalisis menggunakan analisis *fuzzy zet*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep keberlanjutan PT Alove Bali dapat dibuatkan matrik hubungan antara subsistem dari sistem teknologi dengan semua subsistem, sistem kebudayaan. Matriks tersebut kemudian dianalisis dengan matriks inverse. Hasil analisis matriks inverse dapat digambarkan keberlanjutan (transformasinya) sebagai sebuah sistem.

Pada Tabel berikut dapat dilihat matriks hubungan antara semua subsistem dari sistem teknologi dengan semua subsistem dari sistem kebudayaan untuk keadaan aktual saat penelitian (Tabel 1), sedangkan matriks hubungan antara semua sistem kebudayaan untuk harapan dimasa yang akan datang (keadaan ideal berdasarkan pendapat responden) seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1.

Matriks Hubungan antara Subsistem dari Sistem Teknologi dan Subsistem dari Sistem Kebudayaan di Alove Bali untuk Keadaan Aktual, Tahun 2014

Sistem Teknologi	Sistem Kebudayaan		
	Sub Sistem Pola Pikir	Sub Sistem Sosial	Sub Sistem Artefak
Sub Sistem <i>Software</i>	0	3,41	4,21
Sub Sistem <i>Hardware</i> (Artefak)	3,04	3,57	0
Sub Sistem <i>Organoware</i>	3,49	3,01	3,09
Sub Sistem <i>Humanware</i> (Sosial)	3,34	0	3,53
Sub Sistem <i>Infoware</i>	3,30	3,74	3,44
Total	13,17	13,73	14,27

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 2.

Matriks Hubungan antara Subsistem dari Sistem Teknologi dan Subsistem dari Sistem Kebudayaan di Alove Bali untuk Keadaan Ideal, Tahun 2014

Sistem Teknologi	Sistem Kebudayaan		
	Sub Sistem Pola Pikir	Sub Sistem Sosial	Sub Sistem Artefak
Sub Sistem <i>Software</i>	0	4,74	4,68
Sub Sistem <i>Hardware</i> (Artefak)	4,66	4,80	0
Sub Sistem <i>Organoware</i>	4,52	4,76	4,80
Sub Sistem <i>Humanware</i> (Sosial)	4,67	0	4,85
Sub Sistem <i>Infoware</i>	4,63	4,76	4,66
Total	18,48	19,04	18,99

Sumber : Analisis Data Primer

Sub Sistem Pola Pikir

Dari Tabel tersebut diatas maka nilai total skor persentase penerapan subsistem pola pikir untuk keadaan saat penelitian seperti yang diharapkan dalam keadaan ideal yaitu sebesar 71,1%. Hal ini menggambarkan bahwa PT Alove Bali ditinjau dari penerapan subsistem pola pikir akan mendekati ideal apabila elemen-elemen yang ada di dalam subsistem diperbaiki sehingga nilai penerapannya mencapai keadaan ideal.

Sub Sistem Sosial

Dari Tabel tersebut diatas maka nilai total skor persentase penerapan subsistem sosial untuk keadaan saat penelitian seperti yang diharapkan dalam keadaan ideal yaitu sebesar 72,1%. Hal ini menggambarkan bahwa PT Alove Bali ditinjau dari subsistem sosial penerapannya akan mendekati ideal apabila elemen-elemen yang ada di dalam subsistem yang nilai kesenjangan skornya tertinggi seperti subsistem *organoware* tersebut diperbaiki sehingga nilai penerapannya mencapai keadaan ideal.

Sub Sistem Kebendaan/ Artefak

Dari Tabel tersebut diatas maka nilai total skor persentase penerapan subsistem artefak/kebendaan untuk keadaan saat penelitian seperti yang diharapkan dalam keadaan ideal yaitu sebesar 75,1%. Hal ini menggambarkan bahwa PT Alove Bali ditinjau dari subsistem artefak/kebendaan penerapannya akan mendekati ideal apabila elemen-elemen yang ada di dalam subsistem yang nilai kesenjangan skornya tertinggi seperti subsistem *organoware* tersebut diperbaiki sehingga nilai penerapannya mencapai keadaan ideal.

Hasil Analisis Matriks Invers Keberlanjutan Bisnis Pupuk Cair Organik pada PT Alove Bali

Dari hasil analisis matriks inverse yang menggambarkan kemampuan tranformasi/penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada PT Alove Bali pencapaian skor sebesar 38,68%. Hasil tersebut menunjukkan nilai potensi keberlanjutan bisnis PT Alove Bali adalah cukup baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tranformasi penerapan *Tri Hita Karana* masih perlu ditingkatkan.

Hasil penerapan keberlanjutan bisnis PT Alove Bali dapat ditingkatkan apabila dilakukannya perbaikan dalam elemen-elemen yang masih kurang pelaksanaannya secara berkelanjutan. Dengan demikian kemampuan tranformasi penerapan konsep *Tri Hita Karana* untuk Keberlanjutan Bisnis PT Alove Bali akan semakin meningkat atau keberlanjutan Bisnis PT Alove Bali akan semakin baik.

Kemampuan tranformasi penerapan konsep *Tri Hita Karana* dipengaruhi oleh elemen-elemen penjabaran dari gatra –gatra *parhyangan* (pola pikir), *pawongan* (sosial) dan *palemahan* (kebendaan/artefak). Di mana elemen-elemen tersebut terdapat dalam matriks hubungan antara subsistem kebudayaan untuk keadaan aktual dan keadaan ideal. Tampaknya ada beberapa elemen dalam keadaan saat ini masih perlu ditingkatkan lagi pelaksanaannya seperti yang diharapkan dalam keadaan ideal agar kemampuan tranformasi penerapan konsep THK-nya dapat lebih baik. Adapun elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Gatra Parhyangan* (Pola Pikir)

Elemen pada hubungan antara sub sistem pola pikir dengan subsistem *hardware*, yaitu Alove Bali kurang berkontribusi terhadap kegiatan keagamaan disekitarnya. Hal ini sesungguhnya perlu dilakukan sehingga masyarakat dapat memetik manfaat untuk menuju harmoni dan kebersamaan.

2. *Gatra Pawongan* (Sosial)

a. Elemen pada dari subsistem sosial dengan *software*. Pihak perusahaan selama ini kurang memberikan penghargaan kepada karyawan yang berprestasi dalam hal ini usaha karyawan untuk mencapai target penjualan yang telah ditetapkan. Karyawan berprestasi perlu mendapatkan penghargaan untuk meningkatkan motivasi karyawan terhadap ukuran

kinerja, sehingga membantu karyawan untuk mengalokasikan waktu dan usaha mereka. Penghargaan ini juga akan mendorong karyawan untuk mengubah kecenderungan mereka dari semangat untuk memenuhi kepentingan sendiri ke semangat untuk memenuhi tujuan organisasi.

- b. Elemen pada hubungan dari subsistem sosial dengan subsistem *hardware*. Dari pihak perusahaan selama ini kurang memberikan kegiatan sosial untuk di desa seperti melaksanakan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan publik, menjaga kelestarian lingkungan hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan direalisasinya kegiatan sosial untuk desa yang merupakan sumbangan perusahaan secara tidak langsung terhadap penguatan modal sosial secara keseluruhan. Berbeda halnya dengan modal finansial yang dapat dihitung nilainya kuantitatif, maka modal sosial tidak dapat dihitung nilainya secara pasti. Namun demikian, dapat ditegaskan bahwa pengeluaran biaya untuk kegiatan sosial merupakan investasi perusahaan untuk memupuk modal sosial.
 - c. Elemen pada hubungan dari subsistem sosial dengan subsistem *organoware*. Pihak perusahaan kurang memberikan pembinaan seperti misalnya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan manajemen produksi secara rutin pada para karyawan. Hal ini bertujuan untuk peningkatan produktivitas, kualitas dan kuantitas karyawan semakin baik.
 - d. Elemen pada hubungan dari subsistem sosial dengan subsistem *organoware*. Kurangnya kegiatan pemberdayaan SDM eksternal. Dalam hal ini perlunya pemberdayaan SDM eksternal karena sangat signifikan untuk meningkatkan kinerja organisasi. Selain itu pemberdayaan sumber daya manusia harus terencana, terarah, dan strategis yang pada akhirnya dapat digunakan dan diimplementasikan pada unit-unit kerja organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran sebagaimana yang diharapkan.
 - e. Elemen pada hubungan dari subsistem sosial dengan subsistem *organoware*. Rapat secara rutin rapat merupakan sarana komunikasi dalam organisasi. Setiap hari suatu organisasi atau perusahaan menerima informasi dari berbagai organisasi lain. Kecepatan arus informasi memerlukan keputusan yang tepat. Keputusan yang diambil berdasarkan informasi akan berpengaruh pada aspek perusahaan. Informasi yang diterima dijadikan dasar perencanaan dan pengambilan keputusan. Untuk mengantisipasi derasnya arus informasi yang masuk, diperlukan rapat yang kritis, efisien dan efektif. Rapat harus diselenggarakan pada waktu yang tepat. Dengan rapat yang efektif, perusahaan dapat menyusun strategi untuk merespon perkembangan.
 - f. Elemen pada hubungan dari subsistem sosial dengan subsistem *infoware*. Perlunya meng-*update* informasi terbaru dalam hal ini informasi teknologi terbaru kaitannya untuk pengembangan perusahaan. Informasi di dalam sebuah perusahaan yang sangat penting untuk mendukung kelangsungan perkembangannya, sehingga terdapat alasan bahwa informasi sangat dibutuhkan bagi sebuah perusahaan. Akibat bila kurang mendapatkan informasi, dalam waktu tertentu perusahaan akan mengalami ketidakmampuan mengontrol sumber daya, sehingga dalam mengambil keputusan-keputusan strategis sangat terganggu, yang pada akhirnya akan mengalami kekalahan dalam bersaing dengan lingkungan pesaingnya.
3. *Gatra Palemahan* (Artefak/ Kebendaan)
 - a. Elemen dari hubungan subsistem kebendaan/ artefak dengan subsistem *organoware*. Pentingnya penyediaan sarana produksi dalam hal ini pemanfaatan limbah dari proses produksi. Limbah ini tentunya akan dapat merusak lingkungan jika tidak diolah dengan baik. Oleh karenanya perusahaan harus bertanggung jawab penuh terhadap bahan buangan dari proses produksi sehingga kerusakan lingkungan akibat limbah buangan sedikit demi sedikit akan dapat dikurangi.
 - b. Elemen dari hubungan subsistem kebendaan/ artefak dengan subsistem *humanware* melalui kegiatan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam hal ini bagaimana menciptakan kesadaran perusahaan mengenai kegiatan untuk melestarikan lingkungan

seperti memanfaatkan lahan yang kosong untuk ditanami, menggunakan energi dengan hemat dan memanfaatkan energi yang ramah lingkungan. Dengan demikian, bumi sebagai tempat tinggal akan lebih ramah dan memberikan kembali manfaatnya.

- c. Elemen dari hubungan subsistem kebendaan/ artefak dengan subsistem *infoware*. Kurangnya inovasi dan teknologi mengenai pengembangan produk yang dihasilkan untuk dikembangkan. Inovasi bukan sekadar berkulat dalam penciptaan produk yang baru dan lebih baik, tetapi juga pengembangan system yang lebih baik dan konsep bisnis yang baru. Dengan adanya inovasi akan muncul keyakinan bahwa *inovasi berarti kemajuan*. Inovasi merupakan kunci sebuah perusahaan untuk bertahan (*survival*) di dalam keadaan persaingan perniagaan yang sengit.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai Keberlanjutan Bisnis PT Alove Bali adalah sebesar 38,68 % yang berarti pengelolaan bisnis pupuk organik tersebut dalam penerapan *Tri Hita Karana* cukup baik.
2. Ada beberapa elemen di dalam penerapan *Tri Hita Karana* yang pelaksanaannya masih perlu dilaksanakan secara optimal oleh PT Alove Bali yaitu: a) Gatra *Parhyangan*, tidak memiliki penanggungjawab kegiatan ritual keagamaan sehari-hari, b) Gatra *Pawongan*, tidak ada pemberian penghargaan kepada para karyawan PT Alove Bali yang berprestasi, pihak perusahaan selama ini kurang memberikan kegiatan sosial untuk di desa, perusahaan kurang memberikan pembinaan secara rutin pada para karyawan, kurangnya kegiatan pemberdayaan SDM eksternal, kurang pelaksanaan rapat secara rutin, kurangnya meng-*update* informasi terbaru secara berkala untuk pengembangan perusahaan. c) Gatra *Palemahan*, kurangnya penyediaan sarana produksi dalam hal ini pemanfaatan limbah dari proses produksi, kurangnya kegiatan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, kurangnya inovasi dan teknologi mengenai pengembangan produk yang dihasilkan untuk kemudian dikembangkan.

Saran

Berdasarkan simpulan dan pembahasan diatas maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Elemen-elemen di dalam penerapan *Tri Hita Karana* yang pelaksanaannya perlu diperhatikan oleh PT Alove Bali sebagai berikut.
 - a) *Parhyangan*, perlunya memiliki penanggungjawab kegiatan ritual keagamaan sehari-hari,
 - b) *Pawongan*, pentingnya pemberian penghargaan kepada para karyawan PT Alove Bali yang berprestasi, pelaksanaan kegiatan sosial untuk di desa secara berkala, perusahaan idealnya memberikan pembinaan secara rutin pada para karyawan, pentingnya memberikan kegiatan pemberdayaan SDM eksternal, peningkatan pelaksanaan rapat secara rutin, perusahaan harusnya meng-*update* informasi terbaru secara berkala untuk pengembangan perusahaan.
 - c) *Palemahan*, adanya penyediaan sarana produksi dalam hal ini pemanfaatan limbah dari proses produksi, kegiatan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan lebih ditingkatkan, pentingnya inovasi dan teknologi mengenai pengembangan produk yang dihasilkan untuk dikembangkan.
2. Perlu dibuat kebijakan pemerintah tentang bagaimana melaksanakan aspek-aspek *Tri Hita Karana* di dalam mengelola suatu kegiatan bisnis dengan mengakomodasi nilai-nilai penerapan *Tri Hita Karana* di setiap wilayah.
3. Konsep *Tri Hita Karana* yang mengutamakan harmoni dan kebersamaan agar diterapkan ke seluruh komponen bisnis. Hal ini penting agar kegiatan bisnis dapat berlanjut dan mencegah

konflik-konflik yang bisa saja terjadi di lingkungan intern perusahaan sendiri khususnya masyarakat secara umum.

Ucapan Terima kasih

Melalui media ini saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Ir. Wayan Windia, SU. dan Prof. Ir. I.G.A.A. Ambarawati, M. Ec., Ph.D. atas bimbingan serta dukungan semangat yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adiningsih, S. 2009. *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia dari Aspek Ekonomi*. <http://www.perwaku.org/>.
- Anonim. 2012. *Tri Hita Karana*. Available from <URL:www.mantrahindu.co.cc>. Accessed April 5, 2012.
- Angga, W. 2012. *Tri Hita Karana dalam Konsep Masa Kini dan Implimentasinya Siap Menghadapi Tantangan Era Globalisasi*. Available from URL: www.hindubatam.com. Accessed April 2, 2012
- Banawiratma. (1996), *Iman, Ekonomi dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Buchari.A. 2012. *Pengantar Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Budhi, dkk. 2011. *Social Enterpreneurship Social Enterprise & Corporate Social Responsibility*. Widya Padjadjaran. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran.
- Budiasa. 2011. *Pertanian Berkelanjutan Teori dan Permodelan*. Udayana University Press. Denpasar.
- Djajadiningrat, 2001. *Untuk Generasi Masa Depan: "Pemikiran, Tantangan dan Permasalahan Lingkungan"*. ITB
- Dunphy, Benn. 2000. *An Introduction to The Sustainable Corporation pada "Sustainability : The Corporate Challenge of the 21st Century"*.
- Fauzi,A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Eka, 2011. *Keberlanjutan Sistem Subak di Perkotaan Kasus Subak Anggabaya di Kawasan Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Hadi Sudharjo. 2005. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Hadi Sudharjo. 2009. *Manusia dan Lingkungan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hardinsyah. 2008. *CSR sebagai bagian Strategi Bisnis*. Corporate Forum for Community Development. Bogor. Jakarta.
- Hardinsyah. 2009. *Kepemimpinan CSR dan Pembangunan Berkelanjutan*. Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) IPB. Bogor.
- Hardinsyah. 2010. *Peran CSR dalam Perubahan Iklim Global dan Ketahanan Pangan*. Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) IPB. Bogor.
- Hendrik, B.U. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Pastini, 2008. *Penerapan Tri Hita Karana di Kawasan Agrowisata Hutan Mangrove Suung Kauh Denpasar*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Pusposutardjo, S. 2001. *Pengembangan irigasi, usahatani berkelanjutan, dan gerakan hemat air*, Ditjen. Dikti. Jakarta.
- Santosa, dan Azhari. 2005. *Riset Pemasaran*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soekartawi, 1993. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.

- Sukarmi. 2010. *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) dan Iklim Penanaman Modal*. <http://www.djpp.info/hukum-bisnis/84-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-corporate-social-responsibility-dan-iklim-penanaman-modalhtml>. Diunduh tanggal 10 Maret 2012.
- Sukarmi. 2002. *Regulasi Antidumping Dibawah Bayang-Bayang Pasar Bebas*. PT Sinar Grafika. Jakarta.
- Sukolaras. 2009. *Tri Hita Karana*. www.sukolaras.wordpress.com. Accessed 11 april 2012.
- Sukrawan. 2010. Pengertian Tri Hita Karana. www.sukrawan.com. Accessed 11 april 2012.
- Umar, Husein.(2007). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi 3. PT. Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.
- Umar, Husein. 2003. *Riset Pemasaran dan Prilaku Konsumen*. Jakarta Business Research Center & PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing
- Windia, Dewi. 2007. *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Wulandira, 2008. *Penerapan Tri Hita Karana di Kawasan Agrowisata Salak Sibetan Karangasem*. Universitas Udayana.Denpasar.